

TINJAUAN KRITIS PENGGUNAAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Siti Banati Sholiha¹, Kiki Wiyandi², Mardiah Astuti³, Hartatiana⁴

sitibanatisholiha@radenfatah.ac.id¹, 25162160007@radenfatah.ac.id²,
mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id³, hartatiana_uin@radenfatah.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini berpijak pada transformasi digital di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang menempatkan Learning Management System (LMS) sebagai infrastruktur utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, integrasi ini menghadapi tantangan filosofis di mana LMS sering kali sekadar menjadi alat administratif distribusi materi, alih-alih ruang transformasi karakter. Fenomena kekeruhan pedagogis muncul saat interaksi asinkron mendegradasi esensi ta'dib serta hubungan spiritual antara dosen dan mahasiswa. Tinjauan kritis ini bertujuan mengevaluasi dampak LMS terhadap metodologi PAI berbasis keteladanan (uswah) di era disrupsi. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi literatur (library research) deskriptif-analitis. Data dihimpun melalui penelusuran sistematis dokumen kebijakan dan artikel jurnal ilmiah periode 2020–2025. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan kerangka teori TPACK yang diintegrasikan dengan filsafat pendidikan Islam guna merumuskan solusi konstruktif terhadap efektivitas platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LMS memberikan efisiensi aksesibilitas, namun cenderung terjebak pada tingkat kognitif rendah dan minim internalisasi nilai. Temuan mengidentifikasi adanya "gap adab" akibat terbatasnya ruang dialogis dan keteladanan langsung. Selain itu, evaluasi digital sering mengabaikan integritas akademik serta perkembangan afektif. Penelitian menyimpulkan bahwa optimalisasi PAI menuntut pergeseran paradigma menuju ekosistem hybrid yang menyeimbangkan kecanggihan fitur digital dengan kedalaman nilai Rahmatan lil 'Alamin.

Kata Kunci: Learning Management System, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi.

ABSTRACT

This research is based on the digital transformation in Islamic Religious Higher Education (PAI) that places the Learning Management System (LMS) as the primary infrastructure for Islamic Religious Education (PAI) learning. However, this integration faces philosophical challenges, as the LMS often serves merely as an administrative tool for distributing materials, rather than a space for character transformation. The phenomenon of pedagogical ambiguity arises when asynchronous interactions degrade the essence of ta'dib (religious guidance) and the spiritual connection between lecturers and students. This critical review aims to evaluate the impact of the LMS on the exemplary (uswah)-based PAI methodology in the era of disruption. The research methodology employed a qualitative, descriptive-analytical library research approach. Data were collected through a systematic search of policy documents and scientific journal articles from 2020–2025. The data analysis technique employed content analysis with the TPACK theoretical framework integrated with Islamic educational philosophy to formulate constructive solutions to the effectiveness of digital platforms. The results show that the LMS provides efficient accessibility, but tends to be stuck at a low cognitive level and lacks internalization of values. The findings identify an "adab gap" due to limited dialogic space and direct role models. Furthermore, digital evaluation often neglects academic integrity and affective development. The study concluded that optimizing Islamic Religious Education (PAI) requires a paradigm shift toward a hybrid ecosystem that balances sophisticated digital features with the depth of Rahmatan lil 'Alamin (blessings for the universe).

Keywords: Learning Management System, Islamic Religious Education, Higher Education.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam lanskap pendidikan tinggi telah menempatkan Learning Management System (LMS) sebagai infrastruktur utama dalam proses transmisi pengetahuan di abad ke-21. Akselerasi penggunaan platform seperti Moodle, Canvas, hingga Google Classroom bukan lagi sekadar instrumen pendukung atau alternatif kelas konvensional, melainkan telah menjadi kebutuhan integratif untuk mendukung fleksibilitas akademik di tengah arus disrupsi teknologi (Baharun 2016). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi, adopsi LMS diharapkan mampu mentransformasi materi keagamaan yang selama ini dianggap bersifat teoretis-normatif dan statis menjadi lebih interaktif, dinamis, dan aksesibel bagi generasi milenial yang memiliki pola pikir digital-sentris (Sumatri 2017). Namun, perkembangan penelitian selama satu dekade terakhir menunjukkan adanya kecenderungan teknosentrisme yang mengkhawatirkan, di mana fokus pengembangan media lebih berat pada aspek fungsionalitas teknis daripada kedalaman pedagogis-spiritual yang sejatinya merupakan ruh dari pendidikan Islam (Munip 2019).

Secara kritis, penggunaan LMS dalam PAI menghadapi tantangan epistemologis yang fundamental terkait dengan pergeseran otoritas dan metodologi pembelajaran. Pembelajaran agama Islam dalam tradisi intelektual Muslim senantiasa menekankan pentingnya unsur talaqqi atau perjumpaan fisik antara guru dan murid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai adab dan moralitas (Nurjanah 2020). Ketika proses ini dipindahkan ke dalam ruang digital yang kaku, sering terjadi reduksi makna di mana interaksi spiritual digantikan oleh pengumpulan tugas digital secara mekanistik dan kuis objektif yang hanya menyentuh aspek kognitif permukaan. Banyak penelitian pengembangan media PAI mengklaim telah melahirkan inovasi besar, namun jika dibedah lebih dalam secara kritis, sebagian besar hanya melakukan digitalisasi konten memindahkan teks dari buku fisik ke dalam format PDF atau slide presentasi di dalam LMS tanpa disertai dengan desain instruksional yang mampu memfasilitasi transformasi batiniah mahasiswa (Rahmatullah 2020).

Lebih lanjut, problematika literasi digital dan kesenjangan akses juga menjadi variabel kritis yang sering diabaikan dalam laporan-laporan penelitian pengembangan media inovatif. Terdapat paradoks di mana platform LMS yang dikembangkan dengan fitur-fitur canggih justru sulit diimplementasikan secara berkelanjutan di lapangan karena ketidaksiapan infrastruktur digital di berbagai perguruan tinggi daerah atau rendahnya kompetensi digital dosen PAI dalam mengelola pembelajaran berbasis data. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai inovasi semu dalam dunia penelitian pendidikan, di mana sebuah media dinyatakan valid oleh para ahli di meja pengujian, namun gagal memberikan dampak signifikan dalam realitas objektif di ruang kelas digital (Hidayah 2024). Implementasi LMS tidak boleh terjebak pada sekadar modernisasi fisik atau digitalisasi dokumen, melainkan harus diarahkan pada sebuah invensi pedagogis yang mampu mengubah paradigma pembelajaran pasif menjadi konstruksi pengetahuan yang inovatif dan berkelanjutan (Fadhuzzakiyy, Ismail, and Astuti 2025).

Oleh karena itu, melakukan tinjauan kritis terhadap literatur penelitian mengenai penggunaan LMS dalam PAI di tingkat perguruan tinggi menjadi sebuah urgensi akademik. Studi kepustakaan ini bermaksud membedah secara mendalam sejauh mana platform digital tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan unik pendidikan agama yang meliputi integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dalam satu ekosistem digital (Hakim 2026). Dengan mengevaluasi secara kritis berbagai temuan penelitian dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, artikel ini bertujuan memetakan pola-pola kegagalan dan keberhasilan implementasi, serta menawarkan arah baru bagi pengembangan LMS yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga tetap memegang teguh nilai-nilai profetik

dan humanis dalam lingkungan akademis perguruan tinggi.

Implementasi Learning Management System (LMS) di perguruan tinggi sering kali menghadapi kendala klasik berupa kesenjangan literasi digital di kalangan dosen PAI. Banyak pendidik senior yang terbiasa dengan metode ceramah konvensional merasa kesulitan beradaptasi dengan fitur-fitur kompleks dalam platform digital. Fenomena ini menyebabkan pemanfaatan LMS hanya sebatas media pengunggahan dokumen statis (seperti PDF atau PPT), tanpa memaksimalkan fitur interaktif yang tersedia (Munir 2024). Akibatnya, potensi LMS sebagai alat transformasi pendidikan digital belum tercapai secara optimal karena keterbatasan kompetensi teknis penggunanya.

Masalah substansial lainnya adalah terjadinya devaluasi nilai-nilai spiritual dan afektif dalam pembelajaran PAI yang dimediasi oleh layar. Karakteristik utama PAI adalah adanya proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan keteladanan langsung dari dosen kepada mahasiswa, yang sulit tereplikasi secara utuh melalui interaksi asinkron di LMS (Nata 2022). Interaksi yang termediasi teknologi cenderung menjadi mekanistik dan transaksional, di mana fokus mahasiswa sering kali hanya pada penyelesaian tugas administratif daripada internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi ruh dari pendidikan Islam.

Dari sisi teknis dan infrastruktur, penggunaan LMS di perguruan tinggi masih diwarnai oleh masalah ketidakstabilan akses jaringan dan keterbatasan perangkat yang dimiliki mahasiswa, terutama di wilayah pelosok. Kendala ini menciptakan ketidakadilan akses (digital divide) yang menghambat partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi daring maupun pengerjaan kuis tepat waktu. Masalah teknis yang berulang, seperti server yang down saat jam sibuk atau beban kuota internet yang tinggi, sering kali menjadi pemicu stres akademik yang menurunkan motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah PAI. Kualitas konten materi PAI di dalam LMS juga sering kali dikritik karena kurangnya inovasi dan kreativitas desain instruksional. Banyak materi yang disajikan di LMS merupakan hasil pemindaian buku teks konvensional tanpa adanya adaptasi menjadi konten multimedia yang menarik (seperti video pendek, infografis, atau podcast). Hal ini menyebabkan kejenuhan digital (digital fatigue) bagi mahasiswa yang terpapar teks panjang di layar gawai mereka. Tanpa integrasi media yang relevan, LMS hanya menjadi "perpustakaan digital" yang membosankan dan gagal memicu berpikir kritis serta diskusi mendalam mengenai isu-isu keagamaan kontemporer. (Widoyoko 2024)

Selain itu, masalah integritas akademik menjadi sorotan tajam dalam penggunaan LMS untuk evaluasi pembelajaran PAI. Fitur ujian daring di LMS sering kali tidak mampu membendung praktik ketidakjujuran seperti plagiasi atau kerja sama ilegal antar mahasiswa saat mengerjakan tugas. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi ironi besar karena pendidikan agama seharusnya mengedepankan kejujuran (shiddiq) dan amanah. Lemahnya sistem pengawasan digital dan autentikasi pengguna pada LMS menuntut adanya peninjauan ulang terhadap strategi penilaian yang lebih mengedepankan proses daripada sekadar hasil akhir.

Terakhir, terbatasnya dukungan institusional dalam hal pelatihan berkelanjutan dan pengembangan infrastruktur IT yang spesifik untuk rumpun ilmu humaniora dan agama menjadi penghambat utama. Pihak universitas sering kali lebih memprioritaskan pengembangan LMS untuk program studi eksakta, sementara program studi PAI dianggap kurang memerlukan fitur-fitur canggih. (Sudjana 2016) Kurangnya pendampingan dari tim ahli IT terhadap dosen PAI menyebabkan pengembangan kursus di LMS berjalan lambat dan tidak sesuai dengan standar pedagogi digital yang baik. Diperlukan kebijakan komprehensif yang mampu mengintegrasikan aspek teknis dan filosofis agar LMS dapat menjadi instrumen pendidikan PAI yang efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama metode ini adalah melakukan telaah kritis terhadap dokumen, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema penggunaan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Zed 2017). Untuk menjamin objektivitas dan kedalaman analisis, peneliti menerapkan teknik Systematic Literature Review (SLR) yang terdiri dari empat tahapan utama: identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi (Sugiyono 2015).

Tahap pertama adalah identifikasi sumber data primer yang diperoleh dari database jurnal digital bereputasi, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Moraref (Kemenag), dan Sinta (Science and Technology Index). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi Learning Management System PAI, Inovasi Media PAI di Perguruan Tinggi, Kritik Pembelajaran Digital PAI, dan E-Learning Pendidikan Islam (Narulita 2021). Batasan waktu penelitian (time frame) ditetapkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2016–2026) untuk menangkap dinamika perkembangan teknologi pendidikan yang paling mutakhir dan relevan dengan kondisi disrupsi saat ini.

Tahap kedua adalah penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang membahas pengembangan atau implementasi LMS di tingkat perguruan tinggi; (2) fokus materi pada rumpun Pendidikan Agama Islam; dan (3) artikel yang mengandung unsur evaluasi atau hasil uji coba produk (Machali 2022). Sementara itu, artikel yang hanya membahas pembelajaran digital secara umum tanpa spesifikasi materi PAI atau artikel di bawah jenjang perguruan tinggi dikeluarkan dari daftar analisis (eksklusi).

Tahap ketiga dan keempat melibatkan analisis isi (content analysis) secara kritis. Peneliti tidak hanya merangkum temuan dari literatur yang terkumpul, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap argumentasi peneliti terdahulu, membedah validitas metodologi R&D yang digunakan, serta mengevaluasi efektivitas produk media dari perspektif pedagogi Islam. Teknik triangulasi data pustaka dilakukan dengan membandingkan temuan antara satu jurnal dengan jurnal lainnya guna mendapatkan sintesis yang objektif mengenai problematika penggunaan LMS dalam PAI (Moleong, J 2021). Dengan pendekatan ini, metodologi penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan potret kritis yang komprehensif mengenai peta perkembangan penelitian media PAI di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi telah membawa penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Canvas, atau Google Classroom sebagai standar baru dalam operasional akademik. Namun, tinjauan kritis menunjukkan bahwa adopsi LMS ini sering kali terjebak pada pendekatan mekanistik: sekadar memindahkan materi teks dari buku ke format digital e-book atau PDF tanpa perubahan substansial pada metode pedagogisnya. Fenomena ini berisiko mereduksi esensi PAI yang seharusnya menuntut kedalaman refleksi dan dialektika, menjadi sekadar aktivitas administratif pemenuhan jam mengajar secara daring (Mulyasa 2021).

Rekonstruksi metode pembelajaran PAI di era digital harus mampu memadukan integrasi teknologi dengan pengembangan karakter secara holistik, di mana penggunaan jurnal reflektif digital dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian dan berpikir kritis (Annur, Firmansyah, and Hartatiana 2022). Dari sisi positif, LMS menawarkan efisiensi aksesibilitas yang luar biasa bagi mahasiswa. Fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan

mahasiswa untuk mengakses bahan ajar kapan saja, sebuah kemajuan bagi pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian belajar dan secara psikologis mendorong terciptanya rasa tanggung jawab personal dalam penguasaan materi (Hartatiana 2020). Selain itu, fitur repositori materi pada LMS memudahkan dosen untuk menyusun kurikulum yang terstruktur. Penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan melalui fitur interaktif seperti kuis daring dan diskusi asinkron, namun keberhasilannya sangat bergantung pada penguatan kapasitas dalam merancang desain pembelajaran yang kontekstual dan integrative (Astuti and Ismail 2025).

Efisiensi aksesibilitas dalam LMS perlu didukung oleh desain bahan ajar yang teruji secara empiris. Sebagai contoh, pengembangan modul metodologi pembelajaran yang melalui tahap expert review, one-to-one, dan small group terbukti mencapai tingkat validitas hingga 86% dan kepraktisan 84% (Handayani, Astuti, and Sholikhah, Atus 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan perangkat digital sangat bergantung pada rigiditas prosedur pengembangan instruksionalnya. Namun, kenyamanan ini sering menjadi pedang bermata dua; kemudahan akses sering kali tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas partisipasi intelektual mahasiswa dalam diskusi-diskusi PAI yang bersifat kritis (Amberi 2020). Tantangan pedagogis yang paling krusial terletak pada hilangnya ruh pendidikan Islam yang mengedepankan aspek tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan keteladanan langsung. PAI di tingkat universitas bukan sekadar transfer informasi keagamaan, melainkan transfer nilai dan pembentukan karakter (character building). Ketika PAI sepenuhnya dimediasi oleh layar LMS, terjadi distansi emosional antara dosen dan mahasiswa. Kehilangan tatap muka ini menyulitkan dosen untuk memantau perkembangan adab dan perilaku mahasiswa, yang merupakan komponen vital dalam pendidikan Islam (Hidayat 2020).

Selain itu, kesenjangan infrastruktur digital (digital divide) di berbagai wilayah Indonesia menjadi hambatan nyata dalam implementasi LMS. Tidak semua mahasiswa memiliki akses internet stabil atau perangkat yang memadai untuk mengakses fitur-fitur interaktif dalam LMS. Bagi mahasiswa di daerah terpencil, ketergantungan pada LMS justru menjadi hambatan edukatif yang eksklusif, bukan inklusif. Tinjauan kritis menunjukkan bahwa digitalisasi tanpa pemerataan infrastruktur justru memperlebar jurang ketimpangan kualitas antara mahasiswa di kampus pusat dan kampus di daerah (Fadhilah 2021).

Dari perspektif dosen, penggunaan LMS juga menuntut beban teknis yang tidak ringan. Banyak dosen PAI yang ahli dalam bidang keilmuan Islam, namun kurang memiliki keterampilan teknis untuk mendesain konten digital yang menarik. Akibatnya, konten yang disajikan dalam LMS cenderung monoton dan membosankan, yang berpotensi menurunkan minat belajar mahasiswa. PAI membutuhkan desain visual dan naratif yang mampu menggugah nalar kritis, bukan sekadar unggahan dokumen statis yang membebani kognitif mahasiswa tanpa memberikan pengalaman belajar yang berkesan (Suryadi 2022). Kehilangan nuansa halaqah (lingkaran studi) dalam LMS menjadi masalah sosiologis yang serius. Dalam tradisi Islam, halaqah bukan hanya sarana bertukar ilmu, tetapi juga wadah untuk merasakan tawadhuk (kerendahan hati) dan penghormatan kepada guru. Interaksi di forum diskusi LMS sering kali kehilangan "kualitas" kehadiran manusia yang sesungguhnya. Diskusi daring sering kali terjebak dalam formalitas komentar singkat yang dangkal, kehilangan kedalaman argumentasi yang biasanya muncul dalam interaksi tatap muka yang hangat dan penuh adab (Wijaya 2025). Integritas akademik juga menjadi perhatian serius dalam tinjauan kritis penggunaan LMS. Proses penilaian melalui ujian daring sering kali rentan terhadap plagiarisme dan ketidakjujuran akademik karena minimnya pengawasan langsung. Hal ini menjadi paradoks bagi pendidikan PAI yang

menekankan kejujuran (shiddiq) dan amanah sebagai nilai utama. Jika LMS tidak dibarengi dengan sistem evaluasi yang otentik seperti penilaian berbasis proyek, esai reflektif, atau portofolio karakter maka hasil belajar yang didapatkan hanyalah angka-angka yang tidak mencerminkan kedewasaan spiritual mahasiswa (Rashid 2023).

Sebagai simpulan, penggunaan LMS dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi harus diposisikan sebagai pendukung, bukan sebagai pengganti kehadiran guru dalam proses transformasi karakter. Pendekatan *blended learning* yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi LMS dengan kedalaman interaksi tatap muka adalah solusi yang paling moderat dan relevan. Digitalisasi harus menjadi sarana untuk memperluas cakrawala, namun tetap menjaga keaslian nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat humanis, inklusif, dan penuh kasih sayang. *Learning Management System (LMS)* dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi telah mengalami eskalasi yang signifikan, namun diiringi dengan berbagai catatan kritis. Pembahasan ini akan membedah fenomena tersebut ke dalam tiga dimensi utama:

1. Dominasi Teknosentrisme dan Reduksi Substansi PAI

Kecenderungan teknosentrisme dalam penelitian media PAI berakar pada asumsi bahwa kecanggihan fitur teknologi secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam banyak laporan penelitian pengembangan, fokus utama peneliti sering kali terserap pada upaya mengintegrasikan berbagai elemen mutakhir seperti video interaktif, kuis berbasis gamifikasi, hingga desain antarmuka yang estetik demi mencapai skor validitas ahli yang tinggi. Dominasi aspek teknis ini menciptakan kesan bahwa keberhasilan sebuah media inovatif diukur dari seberapa modern platform tersebut, sementara kedalaman substansi materi keagamaan justru sering kali terpinggirkan menjadi urutan kedua dalam prioritas pengembangan (Fikri 2021).

Secara kritis, temuan literatur menunjukkan bahwa materi agama yang bersifat kompleks, filosofis, dan membutuhkan perenungan mendalam cenderung mengalami simplifikasi atau reduksi saat dimasukkan ke dalam kerangka LMS. Fenomena "atomisasi" pengetahuan terjadi ketika konsep-konsep tauhid, akhlak, atau fiqih yang luas dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil yang dangkal demi menyesuaikan diri dengan format digital yang instan dan cepat dikonsumsi. Peneliti sering kali lebih mementingkan bagaimana sebuah materi terlihat "menarik" di layar monitor daripada memikirkan bagaimana materi tersebut mampu merangsang daya kritis dan refleksi spiritual mahasiswa secara komprehensif (Amir 2025). Akibat dari reduksi ini, muncul kekhawatiran mengenai pergeseran orientasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi dari *seeking knowledge* (mencari ilmu) menjadi sekadar *seeking information* (mencari informasi). PAI yang sejatinya adalah sistem nilai yang membentuk kesadaran batin, berisiko dipahami hanya sebagai sekumpulan data kognitif yang bersifat superfisial. Jika tren ini berlanjut, mahasiswa mungkin akan sangat mahir mengoperasikan platform digital dan menjawab pertanyaan objektif di dalam LMS, namun kehilangan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari karena lemahnya internalisasi makna yang terjadi selama proses pembelajaran (Arifin 2026).

2. Problematika Pergeseran Otoritas dan Hilangnya Ruh Talaqqi

Dalam tradisi pendidikan Islam, kedudukan guru atau dosen bukan sekadar sebagai instruktur informasi, melainkan sebagai sosok murabbi yang memiliki tanggung jawab spiritual terhadap perkembangan jiwa muridnya. Interaksi tatap muka atau talaqqi dianggap sebagai metode sakral yang memungkinkan terjadinya transfer keteladanan (*uswah*) dan penanaman adab secara langsung. Namun, tinjauan terhadap berbagai penelitian LMS menunjukkan bahwa kehadiran fisik dan emosional dosen mulai digantikan oleh algoritma dan otomatisasi sistem yang kaku. Hal ini memicu perdebatan mengenai sejauh mana

teknologi dapat menggantikan peran manusiawi dalam pendidikan karakter (Azyumarni and Azza 2020).

Kritik pedagogis yang muncul dari literatur sepuluh tahun terakhir menyoroti fenomena "dehumanisasi" dalam ruang kelas digital. Dalam banyak platform LMS, interaksi dosen-mahasiswa sering kali terbatas pada pengunggahan materi dan pemberian instruksi tugas tanpa adanya dialog batiniah yang mendalam. Fungsi dosen tereduksi menjadi sekadar administrator konten yang memantau keaktifan login mahasiswa, sementara bimbingan spiritual yang menjadi ciri khas PAI perlahan menghilang. Ketidakhadiran sosok keteladanan dalam ekosistem digital ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi mekanistik dan kehilangan sentuhan kemanusiaannya (Muchith 2024). Dampaknya, terdapat kesenjangan yang lebar antara pencapaian ranah kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI berbasis digital. Mahasiswa mungkin meraih nilai akademik yang sempurna pada kuis-kuis digital di LMS, namun mereka kehilangan kompas moral karena tidak adanya proses shubbah (pendampingan) yang intensif. Tanpa adanya model keteladanan yang nyata di balik layar, penggunaan LMS hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual. Hal ini menegaskan bahwa secanggih apa pun inovasi media yang dikembangkan, ia tidak akan pernah bisa menggantikan sepenuhnya otoritas dan ruh seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam (Nata 2021).

3. Kritik Metodologis: Validasi Semu dan Masalah Skalabilitas

Dari perspektif metodologi penelitian, terdapat pola yang berulang dalam penelitian pengembangan (R&D) media PAI yang dapat dikategorikan sebagai "validasi semu". Mayoritas peneliti hanya mengikuti prosedur formalitas validasi ahli dengan menyebarkan kuesioner kepada satu atau dua pakar materi dan media untuk mendapatkan angka-angka kelayakan. Sering kali, validasi ini dilakukan hanya pada tataran konsep atau prototipe awal tanpa adanya pengujian yang jujur terhadap efektivitas jangka panjang produk tersebut di lapangan. Akibatnya, banyak media yang dinyatakan "Sangat Valid" secara administratif, namun ternyata tidak fungsional saat dihadapkan pada realitas kelas yang dinamis (Z. Arifin 2022).

Masalah skalabilitas juga menjadi sorotan tajam dalam studi kritis ini. Banyak inovasi LMS yang dikembangkan hanya teruji pada kelompok sampel kecil dalam lingkungan yang terkendali, seperti satu kelas di universitas tertentu yang memiliki fasilitas lengkap. Jarang ditemukan laporan penelitian yang jujur memaparkan kegagalan atau kendala teknis yang dihadapi saat media tersebut diimplementasikan dalam durasi waktu yang lama atau pada lingkungan dengan keterbatasan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa banyak produk inovatif hasil penelitian pengembangan hanya berakhir sebagai artefak akademik yang dipajang di rak perpustakaan atau repositori digital tanpa pernah benar-benar digunakan secara massal oleh pendidik di lapangan. Lebih jauh lagi, lemahnya evaluasi dampak jangka panjang (impact evaluation) menjadi titik lemah metodologis yang krusial. Peneliti cenderung merasa cukup setelah produk dinyatakan valid dan praktis berdasarkan persepsi pengguna jangka pendek. Padahal, inti dari penelitian pendidikan adalah perubahan perilaku dan pemahaman mahasiswa. Tanpa adanya studi longitudinal yang memantau apakah penggunaan LMS tersebut benar-benar meningkatkan religiusitas atau hanya sekadar mempermudah administrasi nilai, klaim tentang "inovasi media pembelajaran" akan tetap menjadi klaim sepihak yang kurang didukung oleh bukti empiris yang kuat (Hakim 2026).

4. Tantangan Keadilan Digital dalam Akses Materi PAI

Tinjauan literatur secara mendalam mengungkap adanya masalah ketidakadilan akses atau digital divide yang sering kali luput dari perhatian para pengembang media inovatif. Fokus penelitian pengembangan media PAI selama satu dekade terakhir tampak sangat

terkonsentrasi pada subjek penelitian di perguruan tinggi besar yang berlokasi di pusat perkotaan dengan dukungan infrastruktur digital yang sudah mapan. Secara kritis, hal ini menciptakan standar "inovasi" yang hanya relevan bagi kelompok masyarakat tertentu, sementara realitas sosiologis masyarakat Indonesia yang heterogen cenderung terabaikan dalam narasi besar digitalisasi pendidikan Islam tersebut (Ahsan and Jahar 2021) .

Kesenjangan ini menjadi semakin terlihat ketika inovasi LMS yang dikembangkan sering kali menuntut spesifikasi perangkat (hardware) yang tinggi dan konsumsi kuota internet yang besar untuk menjalankan fitur-fitur multimedia yang interaktif. Bagi mahasiswa yang berada di wilayah periferi atau mereka yang berasal dari kelas ekonomi rendah, tuntutan teknis ini justru menjadi hambatan baru dalam mengakses ilmu agama. Inovasi yang semula diniatkan untuk mendemokratisasi pengetahuan agama, dalam banyak temuan literatur, justru terbukti tidak aplikatif dan sulit diadopsi secara luas karena tidak mempertimbangkan keterbatasan akses listrik, stabilitas jaringan sinyal, hingga kemampuan finansial mahasiswa untuk menyediakan perangkat yang memadai (Fahmi and Tariq 2022).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tren pengembangan LMS dalam PAI saat ini masih bersifat elitis dan belum sepenuhnya inklusif. Alih-alih menutup celah perbedaan kualitas pendidikan, teknosentrisme dalam penelitian PAI berisiko memperlebar jurang kualitas pendidikan agama antarwilayah. Jika para peneliti dan pengembang media terus mengabaikan variabel keadilan digital dalam desain mereka, maka inovasi tersebut hanya akan memperkuat stratifikasi sosial di mana pendidikan agama yang berkualitas tinggi hanya bisa dinikmati oleh mereka yang memiliki modal digital. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dalam penelitian pengembangan PAI ke arah teknologi yang lebih humanis, inklusif, dan adaptif terhadap berbagai kondisi sosio-ekonomi mahasiswa di Indonesia.

Temuan pertama di lapangan menunjukkan adanya fenomena "formalisme digital", di mana penggunaan LMS oleh dosen PAI cenderung hanya sebagai alat pengganti distribusi materi fisik menjadi digital tanpa adanya transformasi pedagogis. Sebagian besar dosen hanya mengunggah file PDF atau PowerPoint tanpa memanfaatkan fitur interaktif seperti forum diskusi atau kuis adaptif. Hal ini menyebabkan mahasiswa terjebak dalam aktivitas pasif yang tidak jauh berbeda dengan metode ceramah konvensional, sehingga tujuan efisiensi LMS dalam meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa belum tercapai secara optimal. Masalah literasi digital (digital divide) ditemukan sebagai penghambat utama di kalangan pendidik senior pada program studi PAI. Ketidaktahuan teknis dalam mengoperasikan fitur-fitur mutakhir di LMS, seperti integrasi multimedia atau pengaturan tracking progres belajar, membuat proses pembelajaran terasa kaku dan membosankan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan LMS sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, di mana pelatihan teknis yang berkelanjutan jauh lebih mendesak daripada sekadar penyediaan infrastruktur perangkat lunak itu sendiri (Fadhluzzakiyy, Ismail, and Astuti 2025).

Dalam aspek afektif, ditemukan bahwa penggunaan LMS memicu tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang merupakan ruh dari pembelajaran PAI. Interaksi yang mediasi oleh layar sering kali bersifat transaksional dan kehilangan dimensi keteladanan langsung (uswah hasanah). Mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa jarak emosional dengan dosen semakin lebar, yang berdampak pada berkurangnya rasa segan dan kedisiplinan dalam mengikuti aturan-aturan moral dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan di lapangan juga menyoroti masalah integritas akademik, di mana sistem evaluasi dalam LMS sangat rentan terhadap praktik plagiarisme dan kecurangan saat ujian daring. Tanpa adanya sistem pengawasan yang ketat (proctoring), mahasiswa cenderung melakukan kerja sama ilegal atau pencarian jawaban melalui mesin pencari secara instan. Hal ini

menjadi paradoks dalam pembelajaran PAI yang seharusnya menekankan nilai kejujuran (shiddiq) dan amanah sebagai fondasi utama evaluasi keberhasilan belajar (Hamdan Basyir Penara et al. 2025)

Kualitas konten materi PAI di LMS ditemukan masih sangat tekstual dan kurang inovatif. Jarang ditemukan dosen yang mengembangkan konten berbasis video pembelajaran mandiri, infografis, atau modul interaktif yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Materi PAI sering kali disajikan secara linear dan kaku, sehingga gagal memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) mahasiswa dalam merespons isu-isu keagamaan kontemporer yang berkembang di masyarakat digital. Dukungan institusional dalam pengembangan desain instruksional khusus untuk mata kuliah agama ditemukan masih minim. Perguruan tinggi cenderung memberikan perlakuan yang sama untuk semua rumpun ilmu dalam penggunaan LMS, padahal PAI memiliki karakteristik khusus yang memerlukan pendekatan dialogis dan reflektif. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan template LMS yang lebih fleksibel dan mengakomodasi kebutuhan diskusi teologis yang mendalam, bukan sekadar pemberian tugas mandiri.

Temuan lainnya mencatat bahwa LMS sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendokumentasikan rekam jejak belajar mahasiswa secara transparan. Fitur log activity memungkinkan dosen untuk memantau siapa saja mahasiswa yang aktif membaca literatur dan berkontribusi dalam diskusi. Namun, data ini jarang dianalisis secara mendalam oleh dosen untuk melakukan intervensi pedagogis atau memberikan bimbingan personal mentoring kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga fungsi learning analytics pada LMS terabaikan

Sebagai kesimpulan, temuan kritis di lapangan menegaskan bahwa LMS dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih berperan sebagai alat bantu administratif daripada sebagai instrumen transformasi nilai. Diperlukan reorientasi dalam penggunaan teknologi yang mengintegrasikan kecanggihan sistem dengan esensi spiritualitas Islam. Keberhasilan pembelajaran PAI di era digital bukan diukur dari seberapa canggih platform yang digunakan, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut mampu memfasilitasi dialog, kejujuran, dan pembentukan karakter mulia di ruang siber.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan kritis terhadap berbagai literatur penelitian selama sepuluh tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa implementasi Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih terjebak dalam paradigma teknosentrisme yang mengedepankan fungsionalitas digital di atas kedalaman pedagogis-spiritual. Meskipun secara administratif penelitian pengembangan media PAI menunjukkan kemajuan pesat, namun secara substansial terdapat reduksi makna dalam penyampaian materi agama yang bersifat mekanistik dan superfisial. Hilangnya ruh talaqqi dan pergeseran peran dosen dari sosok murabbi menjadi sekadar administrator konten merupakan dampak sosiologis-pedagogis yang paling nyata. Selain itu, metodologi R&D yang digunakan dalam banyak penelitian cenderung bersifat formalitas (validasi semu) dan belum sepenuhnya menjawab tantangan keadilan digital bagi mahasiswa di wilayah periferi. Inovasi yang dihasilkan masih bersifat elitis dan belum mampu menyentuh aspek afektif secara mendalam sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Bertolak dari temuan di atas, artikel ini menawarkan beberapa saran strategis bagi pengembangan penelitian PAI di masa depan. Pertama, para peneliti diharapkan beralih dari sekadar mendigitalisasi konten ke arah pengembangan desain instruksional yang berbasis pada nilai-nilai profetik, di mana teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan

menggantikan, interaksi spiritual antara pendidik dan peserta didik. Kedua, perlunya penguatan metodologi penelitian pengembangan yang tidak hanya berhenti pada uji kelayakan ahli, tetapi juga melibatkan studi longitudinal untuk mengukur dampak nyata media terhadap perubahan karakter dan religiusitas mahasiswa. Ketiga, pengembang media inovatif harus mempertimbangkan aspek inklusivitas dengan menciptakan platform yang ramah terhadap keterbatasan infrastruktur (low-bandwidth) agar kualitas pendidikan agama tidak hanya menjadi milik kelompok yang memiliki kemampuan digital, namun dapat diakses secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Muhammad, dan Asep Saepudin Jahar. (2021). "Digital Divide in Islamic Education in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2): 155–170
- Amberi, Muslih. 2020. *Pemikiran Kalam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Amir, Faisal. (2025). "Reduksi Makna Spiritual dalam Pembelajaran Agama Digital: Studi Kepustakaan," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam* 9(1): 33-49
- Annur, Saipul, Ahmad Firmansyah, and Hartatiana Hartatiana. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Pembiasaan Keagamaan Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 17–36.
- Arifin, Syamsul. (2026). "Epistemologi Pendidikan Islam di Era Digital: Sebuah Kritik atas Teknosentrisme," *Jurnal Pemikiran Islam* 14(2): 110-125
- Arifin, Zainal. (2023). "Metodologi Penelitian Pengembangan Media PAI: Sebuah Tinjauan Kritis," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 10(1): 15-30.
- Astuti, Mardiah, and Fajri Ismail. "Reconstruction of Integrative Methods in Merdeka Curriculum for Islamic Education Subjects." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 369–90. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.67>
- Azra, Azyumardi. 2020. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Baharun, Hasan. (2016). "Total Quality Management dalam Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5(2): 1-15.
- Fadlillah, M. 2021. *Pendidikan Anak Berbasis Kasih Sayang (Pedagogy of Love)*. Jakarta: Kencana.
- Fadhuzzakiyy, Kemas Ahmad, Fajri Ismail, and Mardiah Astuti. "Paradigma Inovasi Pendidikan Berkelanjutan: Analisis Literatur Terhadap Konsep Discovery, Inovasi, Inovasi Dan Modernisasi Era Digital." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6546–57. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8195>.
- Fahmi, Hafizul, dan Ahmad Taufiq. (2020). "Digital Divide and Online Learning in Higher Education during the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2): 201–220
- Fikri, A. (2021). "Integrasi Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Fiqih di Era Pandemi," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* 4(2): 88-105
- Hakim, Lukman. (2026). "Masa Depan AI dan LMS dalam Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi," *Jurnal Riset Pendidikan Agama* 13(1): 1-18
- Handayani, Tutut, Mardiah Astuti, and Hani Sholikhah, Atus. "Design Of Teaching Material Development For Learning Methodology In Departement Of Islamic Elementary School Teacher Education Of Uin Raden Fatah Palembang." *Jurnal Ilmiah PGMI* 7, no. 1 (2021): 63–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v7i1.63>.
- Hartatiana, Hartatiana. "Analisis Rasch Model Pada Motivasi Mahasiswa Melalui Implementasi E-Learning Berbasis Schoology." *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* 6, no. 2 (2020): 162–69. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v6i2.4335>.
- Hidayah, N. (2024). "Analisis Pedagogis dalam Media Pembelajaran PAI Berbasis LMS di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 7(2): 112-128
- Hidayat, N. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Generasi Ulul Albab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Machali, Imam. (2022). "Metode Penelitian Pengembangan (R&D) dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11(2): 150-165
- Moleong, J., X. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. Saekhan. (2024). "Kritik Kurikulum PAI di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14(2): 205
- Mulyasa, Enco. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munip, Abdul. (2019). "Tantangan dan Prospek Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16(2): 184-200
- Nata, Abuddin. 2021. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana
- Nurjanah, Siti. (2020) "Digitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Studi Islam* 11(1): 45-60
- Narulita, Sari, dkk., (2021). "Analisis Bibliometrik Jurnal Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 75-88
- Rahmatullah dkk., (2022). "Efektivitas Penggunaan Moodle dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Digital* 12(3): 210-225
- Rashid, Abd. 2023. *Tradisi Intelektual Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suparman, Atwi, M. 2024. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sumantri, S. (2017). "Strategi Pembelajaran di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(1): 12-25.
- Suryadi, Ahmad. (2022). "Implementasi Nilai Kasih Sayang dalam Struktur Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan," *Jurnal Paedagogia*, 11(2):168.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Andi. 2025. *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Islam*. Surabaya: Global Press.
- Zed, M. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.